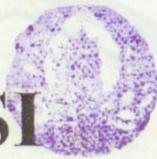


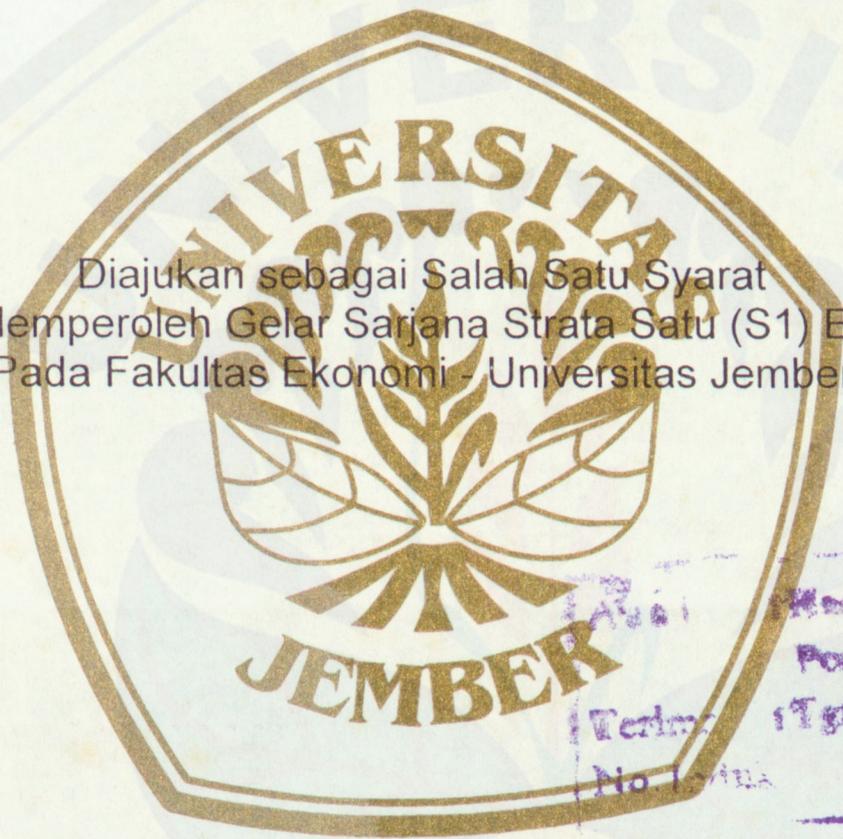
ANALISIS KONTRIBUSI SEKTORAL DAN PERUBAHAN  
STRUKTURAL DI KABUPATEN BONDOWOSO

SKRIPSI



UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi - Universitas Jember



UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER  
No. 338.9  
ARD  
a  
2 MAR 2005

Oleh :

FIRMAN ARDIANSYAH  
NIM : 980810101273

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2004

## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERKEMBANGAN KONTRIBUSI SEKTORAL DAN PERUBAHAN STRUKTURAL DI KABUPATEN BONDOWOSO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : FIRMAN ARDIANSYAH

N. I. M. : 980810101273

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

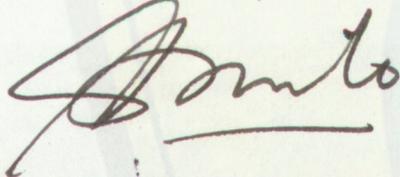
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 DESEMBER 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

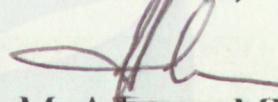
Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

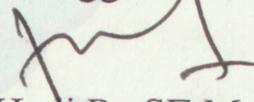
Sekretaris,



Drs. M. Adenan, MM

NIP. 131 996 155

Anggota,



Teguh Hadi P., SE, M.Si

NIP. 132 092 300

Mengetahui / Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM

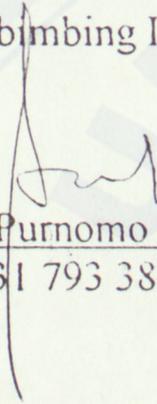
NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

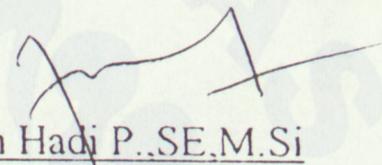
Judul : Analisis Perkembangan Kontribusi Sektoral Dan  
Perubahan Struktural Di Kabupaten Bondowoso  
Nama : Firman Ardiansyah  
Nim : 980810101273  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



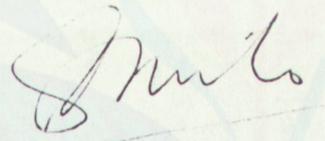
Drs. Rafael Purnomo S., M.Si  
NIP. 131 793 384

Pembimbing II



Teguh Hadi P., SE, M.Si  
NIP. 132 092 300

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU  
NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan:

## MOTTO

❖ Dan mintalah pertolongan hanya kepada Allah dengan Sabar dan Sholat.

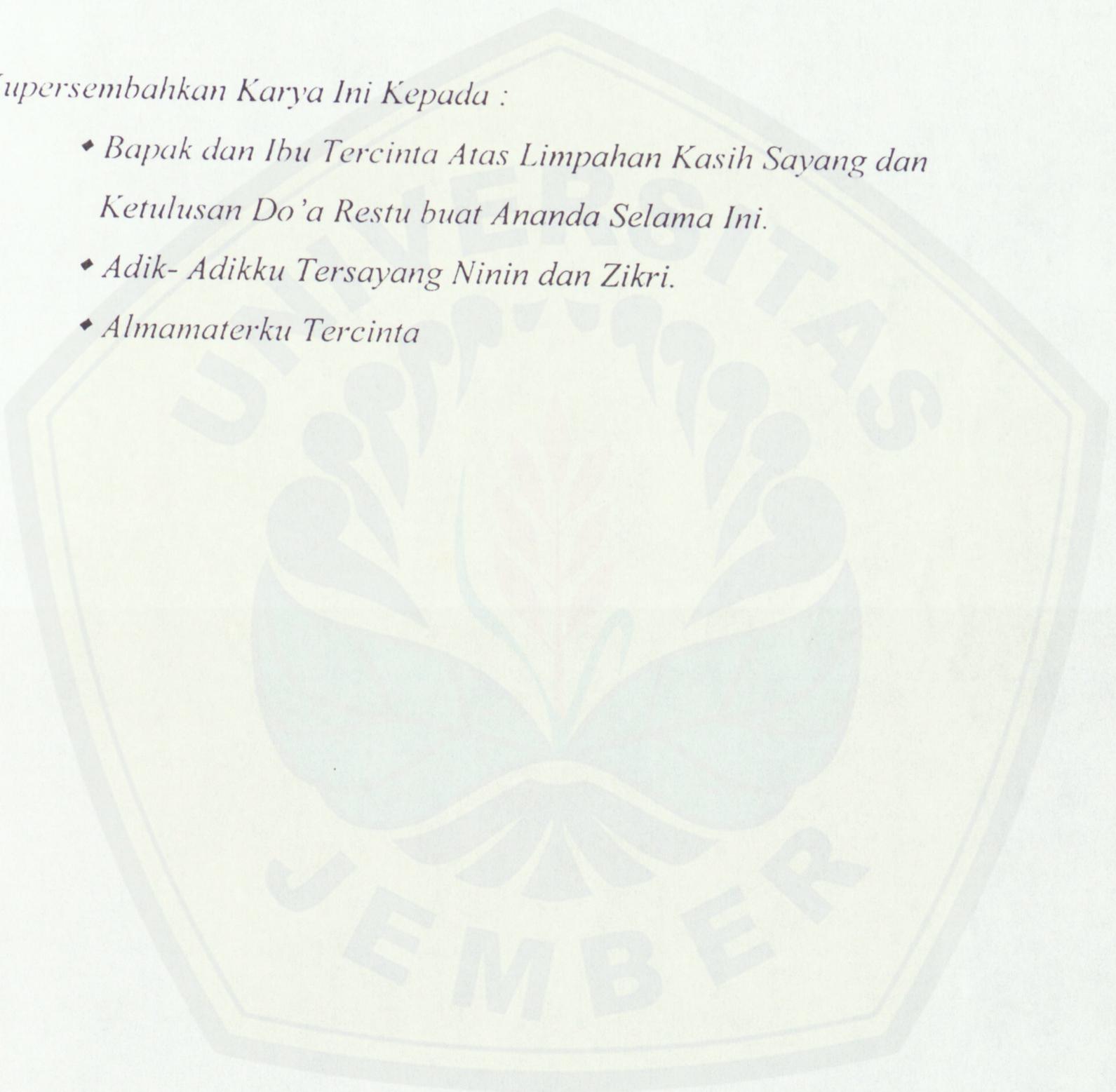
Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang yang khusyu'

❖ Rasulullah saw bersabda ;

“Carilah kebaikan sepanjang masa hidupmu dan tampilkanlah dirimu untuk menyongsong embusan-embusan tuhanmu. Sesungguhnya Allah memiliki embusan-embusan rahmat-Nya. Dia menerpakannya pada hamba yang dikehendaki-Nya. Mohonlah kepada-Nya agar Dia mau menutupi kekhilafanmu dan mengamankan ketakutanmu”. (HR. Ibnu Asakir dari Anas bin Malik)

*Kupersembahkan Karya Ini Kepada :*

- ◆ *Bapak dan Ibu Tercinta Atas Limpahan Kasih Sayang dan Ketulusan Do'a Restu buat Ananda Selama Ini.*
- ◆ *Adik- Adikku Tersayang Ninin dan Zikri.*
- ◆ *Almamaterku Tercinta*



## ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kontribusi sektoral terhadap nilai tambah, pertumbuhan ekonomi serta mengetahui perubahan struktur ekonomi di kabupaten Bondowoso. Penelitian ini lebih ditekankan pada analisis perubahan struktur ekonomi yang telah dicapai dengan harapan mendapatkan masukan bidang/sektor mana yang dirasa masih belum berkembang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari dinas/instansi terkait yaitu BPS, Bappeda, Dinas Pertanian dan Dinas terkait lainnya. Analisis yang digunakan untuk mengukur perubahan struktur ekonomi dan perkembangan kontribusi sektoral adalah analisis trend. Alat analisis ini digunakan untuk mengukur dispersi/deviasi nilai-nilai deret berkala dan trendnya.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat dilihat perkembangan PDRB Kab Bondowoso dalam kurun waktu 1990 s/d 2000. laju pertumbuhan rata PDRB Bondowoso sebesar 12,88%. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kab Bondowoso cukup tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan perkembangan PDRB Kab Bondowoso memiliki kecenderungan yang meningkat, kecuali tahun 1992 dan tahun 1998 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 1993 dan 1994, dengan tingkat pertumbuhan 65,17% dan 65,05%. Setelah dilakukan pengujian kebenaran dengan menggunakan analisis trend, perkembangan indikator ekonomi menunjukkan kondisi fluktuatif yang cenderung menurun pada rentang tahun 1990 s/d 2000.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT saya ucapkan karena atas limpahan rahmat , taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul :

**“Analisis Perkembangan Kontribusi Sektoral dan Perubahan Struktural di Kabupaten Bondowoso”.**

Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bpk. Dr. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
2. Bpk. Drs. J. Sugiarto, SU selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan;
3. Bpk. Drs. Rafael Purnomo, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk membimbing hingga selesainya skripsi ini;
4. Bpk. Teguh Hadi P., SE, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran dan bantuan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Kepala Kantor Pengolahan Data Elektronik dan Arsip kabupaten Bondowoso beserta seluruh karyawan;
6. Ibu Dra. Nanik Istiyani, M.Si selaku dosen wali yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan dalam mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa;
7. Karyawan dan Karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
8. Bpk. Drs. Achmad Zainul Arifin dan Ibu Diah Herawati atas limpahan kasih sayang dan ketulusan doa restu yang selalu menyertai ananda selama ini;
9. Ifen Arrifenni, SE atas kasih sayang dan kesabaran selama penulis menjadi mahasiswa hingga selesainya skripsi ini;

Akhirnya semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan limpahan pahala yang lebih besar dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, agar skripsi ini dapat lebih baik lagi dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.  
Wassalam Wr. Wb



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	7
2.2.1.1 Model Harrod Domar dalam Sistem Regional ...	7
2.2.1.2 Model-model Neo-Klasik.....	8
2.2.2 Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi.....	9
2.2.3 Konsep Ketimpangan Ekonomi Antar-Daerah.....	11
2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.2.5 Teori Tempat Sentral.....	13
2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto.....	14

### III. METODE PENELITIAN

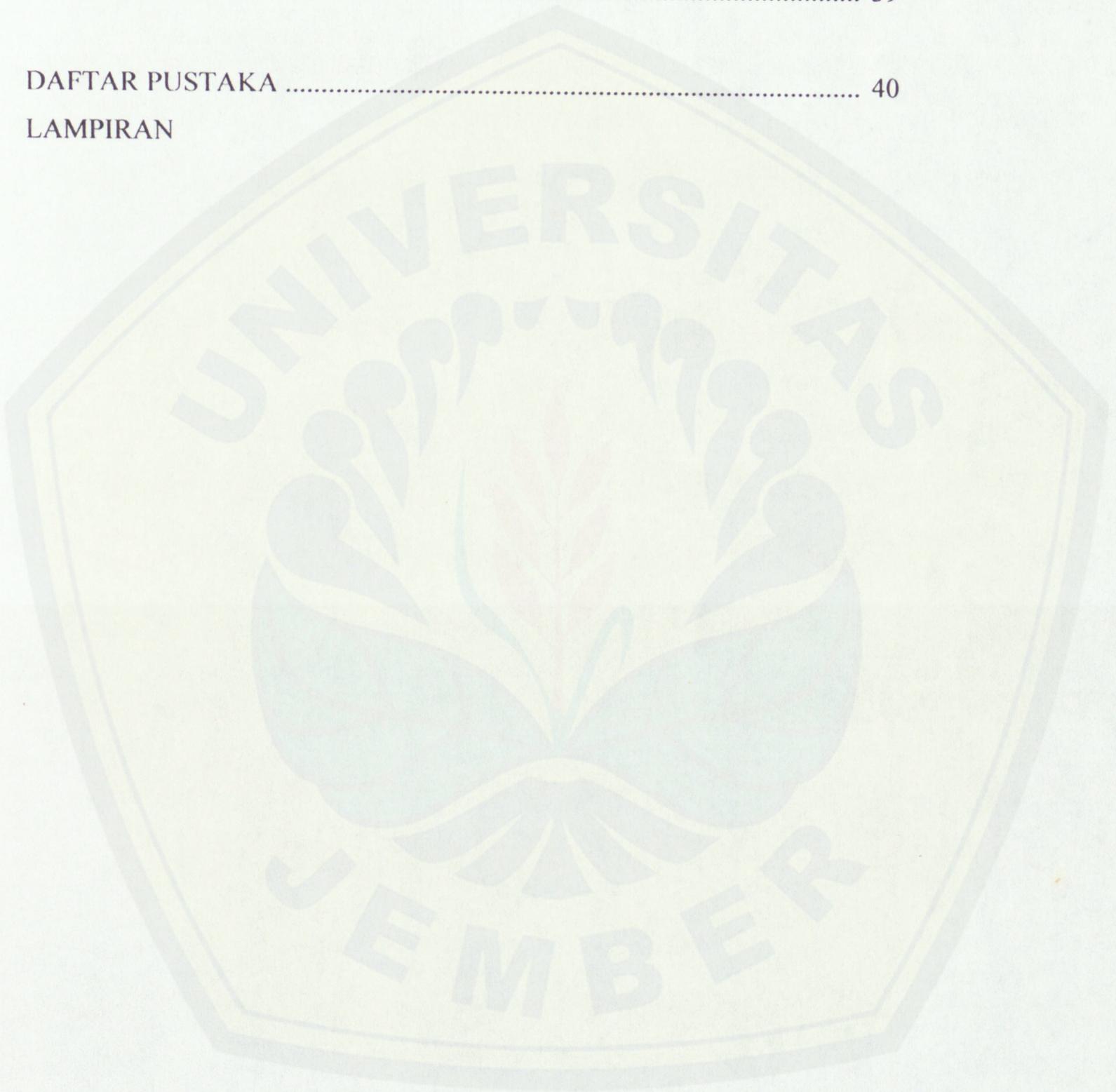
3.1	Rancangan Penelitian.....	16
3.1.1	Jenis Penelitian .....	16
3.1.2	Lokasi Penelitian .....	16
3.1.3	Data dan Jenis Data .....	16
3.2	Metode Analisis Data .....	16
3.3	Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	17

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	18
4.1.1	Keadaan Geografis.....	18
4.1.2	Letak Geografis dan Iklim Kabupaten Bondowoso.....	18
4.1.3	Pemerintahan .....	19
4.1.4	Penduduk dan Tenaga Kerja.....	19
4.1.5	Sosial.....	21
4.1.5.1	Pendidikan .....	21
4.1.5.2	Kesehatan.....	22
4.1.6	Pertanian .....	23
4.1.6.1	Penggunaan Lahan.....	24
4.1.6.2	Pertanian Tanaman Pangan.....	24
4.1.6.3	Perkebunan .....	25
4.1.6.4	Kehutanan.....	25
4.1.6.5	Peternakan.....	26
4.1.6.6	Perikanan .....	26
4.1.7	Industri.....	28
4.1.8	Perdagangan.....	31
4.1.9	Perhubungan .....	31
4.1.10	Keuangan .....	32
4.1.11	Produk Domestik Regional Bruto.....	32
4.2	Hasil Analisis Data .....	33
4.2.1	Analisis Trend Perkembangan Indikator Ekonomi.....	33

---

4.2.2 Analisis Perubahan Struktural .....	35
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	37
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran .....	39
DAFTAR PUSTAKA .....	40
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

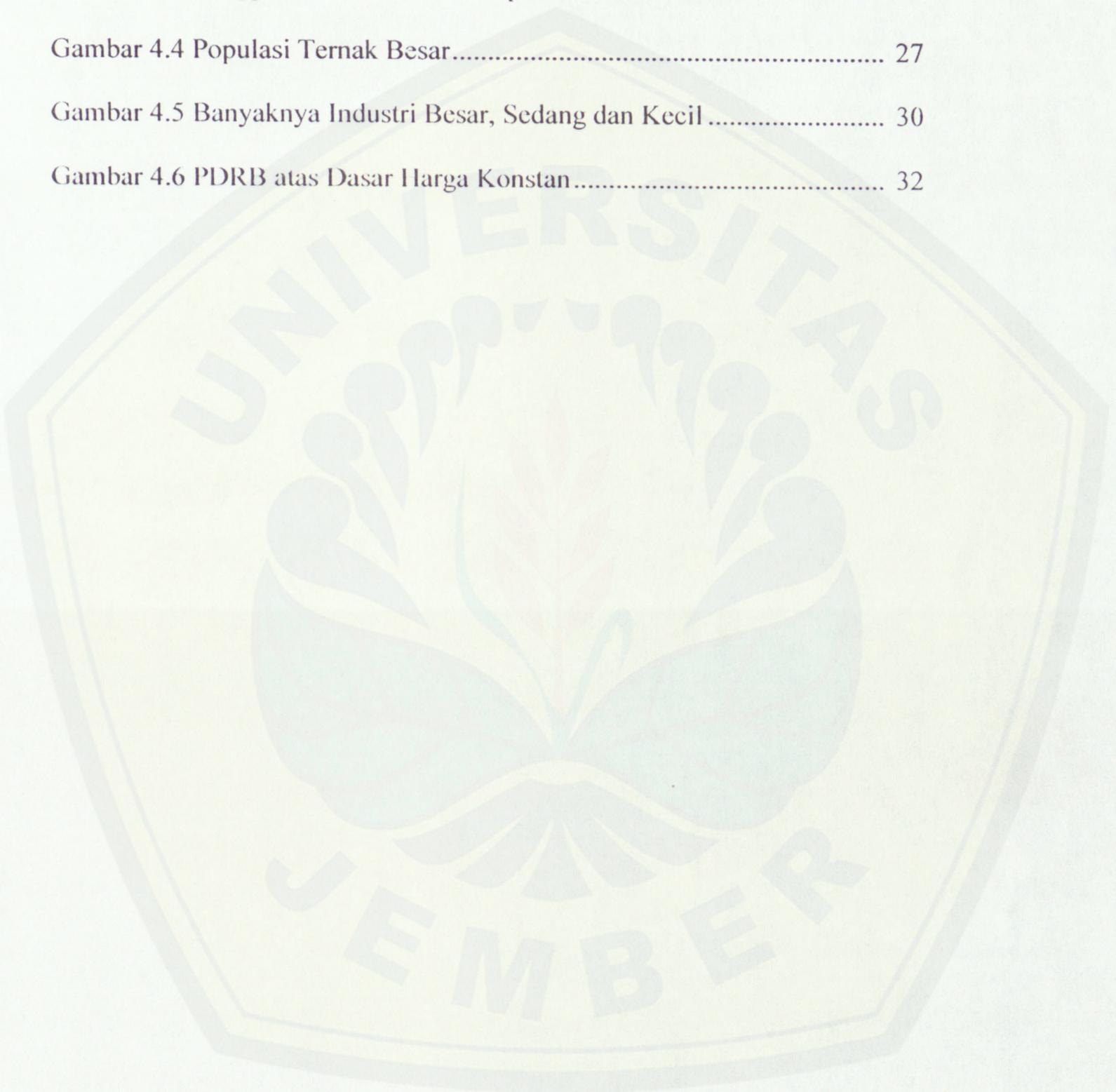
Tabel 4.1: Wilayah Administratif Kabupaten Bondowoso .....	19
Tabel 4.2: Penduduk Kabupaten Bondowoso berdasarkan Usia .....	20
Tabel 4.3: Kondisi Tenaga Kerja Kabupaten Bondowoso .....	21
Tabel 4.4: Kondisi Pendidikan Kabupaten Bondowoso .....	22
Tabel 4.5: Infrastruktur Kesehatan Kabupaten Bondowoso .....	22
Tabel 4.6: Tenaga Kesehatan Kabupaten Bondowoso.....	23
Tabel 4.7: Alokasi Peruntukan Lahan Kabupaten Bondowoso .....	24
Tabel 4.8: Produktivitas Tanaman Pangan Kabupaten Bondowoso .....	25
Tabel 4.9: Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Bondowoso .....	25
Tabel 4.10: Produksi Kehutanan Kabupaten Bondowoso.....	26
Tabel 4.11: Produksi Daging dan Susu Kabupaten Bondowoso.....	26
Tabel 4.12: Produksi Kulit dan Telur Kabupaten Bondowoso .....	27
Tabel 4.13: Produksi Perikanan Kabupaten Bondowoso .....	28
Tabel 4.14: Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Kabupaten Bondowoso .....	30
Tabel 4.15: Perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso .....	33
Tabel 4.16: Rekapitulasi Hasil Analisis Trend .....	34
Tabel 4.17: Trend Perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso .....	34
Tabel 4.18: Rata-rata Kontribusi Sektoral PDRB Kabupaten Bondowoso.	36

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Wilayah Administratif Kabupaten Bondowoso .....	19
Tabel 4.2: Penduduk Kabupaten Bondowoso berdasarkan Usia .....	20
Tabel 4.3: Kondisi Tenaga Kerja Kabupaten Bondowoso .....	21
Tabel 4.4: Kondisi Pendidikan Kabupaten Bondowoso .....	22
Tabel 4.5: Infrastruktur Kesehatan Kabupaten Bondowoso .....	22
Tabel 4.6: Tenaga Kesehatan Kabupaten Bondowoso.....	23
Tabel 4.7: Alokasi Peruntukan Lahan Kabupaten Bondowoso .....	24
Tabel 4.8: Produktivitas Tanaman Pangan Kabupaten Bondowoso .....	25
Tabel 4.9: Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Bondowoso .....	25
Tabel 4.10: Produksi Kehutanan Kabupaten Bondowoso.....	26
Tabel 4.11: Produksi Daging dan Susu Kabupaten Bondowoso.....	26
Tabel 4.12: Produksi Kulit dan Telur Kabupaten Bondowoso .....	27
Tabel 4.13: Produksi Perikanan Kabupaten Bondowoso .....	28
Tabel 4.14: Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Kabupaten Bondowoso .....	30
Tabel 4.15: Perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso .....	33
Tabel 4.16: Rekapitulasi Hasil Analisis Trend .....	34
Tabel 4.17: Trend Perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso .....	34
Tabel 4.18: Rata-rata Kontribusi Sektoral PDRB Kabupaten Bondowoso.	36

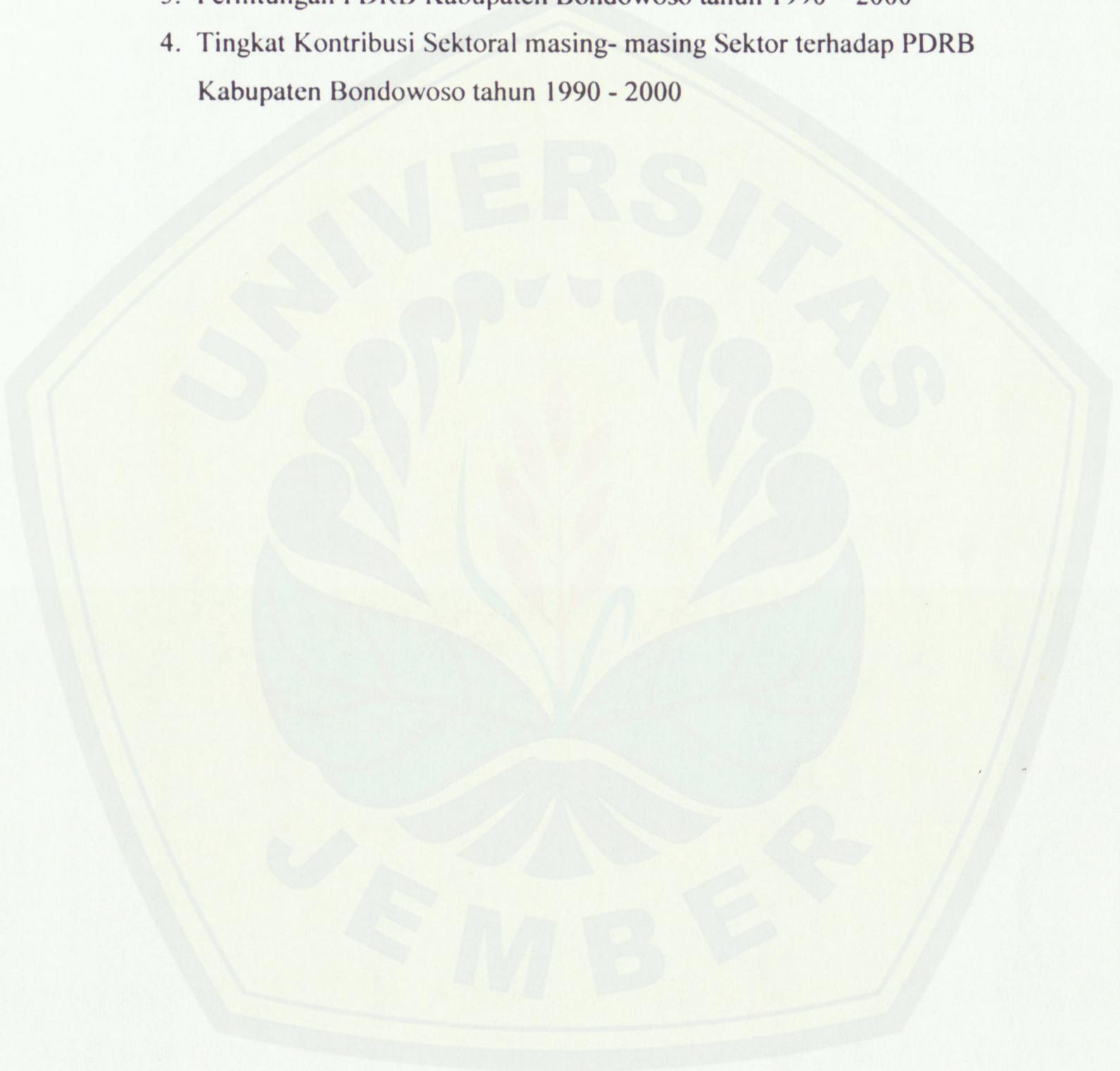
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Banyaknya Curah Hujan menurut Bulan .....	18
Gambar 4.2 Kondisi Bursa Kerja menurut Jenis Kelamin .....	20
Gambar 4.3 Penggunaan Tanah di Kabupaten Bondowoso .....	23
Gambar 4.4 Populasi Ternak Besar .....	27
Gambar 4.5 Banyaknya Industri Besar, Sedang dan Kecil .....	30
Gambar 4.6 PDRB atas Dasar Harga Konstan .....	32



**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Perhitungan Trend perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso
2. PDRB Kabupaten Bondowoso Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1990-2000
  3. Perhitungan PDRB Kabupaten Bondowoso tahun 1990 – 2000
  4. Tingkat Kontribusi Sektoral masing- masing Sektor terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso tahun 1990 - 2000



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada intinya adalah perombakan dalam struktur perimbangan ekonomi yang ada pada masyarakat sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup maupun penyempurnaan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan (Sadono Sukirno, 1981:13). Pembangunan merupakan pola usaha-usaha perubahan menuju keadaan yang lebih baik, dimana perubahan-perubahan itu dilakukan secara terus menerus (kontinyu), oleh karena itu pembangunan mengandung konsep dinamis bukan statis.

Ukuran kesejahteraan dalam pembangunan inilah yang pernah diperkirakan oleh Angus Madisson mencatat dalam *Phasses of Capitalist Development*, bahwa pertumbuhan yang sifatnya dramatik dari perekonomian dunia sepanjang sepuluh abad tergantung pada perekonomian wilayah sehingga total output-nya dapat dinikmati secara dramatik pula (Paul Ormerod, 1998:32). Adapun yang dimaksud pertumbuhan ekonomi dramatik adalah kepentingan kapital yang besar dengan atau tanpa memperhatikan stratifikasi kelas dan upah buruh.

Pertumbuhan ekonomi yang dramatik inilah membuat para ahli pikir ekonomi dunia seperti Adam Smith, Thomas Malthus, David Ricardo dan Karl Marx berupaya menjelaskan bagaimana pertumbuhan itu bisa terjadi. Sebab, terjadi kecemasan di kalangan ahli pikir tersebut dan juga masyarakat jangan - jangan pertumbuhan itu terhenti, seperti yang terjadi di Indonesia pada paruh waktu 1997 - 1998 belakangan ini.

Penafsiran tunggal terhadap pembangunan ekonomi juga membuat ke tidakpercayaan masyarakat terhadap pendefinisian pembangunan di Indonesia yang dianggap berpola atas ke bawah (*top down*) bukan bawah ke atas (*bottom up*) atau pola kompromi keduanya. sehingga secara sederhana hakikat pembangunan adalah pelaksanaan netto secara berkesinambungan di pelbagai sektor sektor dan bidang. Pembangunan ekonomi di bidang-bidang bukan ekonomi juga



dilaksanakan dengan mengadakan investasi netto di bidang bersangkutan. (B.S. Muljana, 1987 : 351 - 353).

Akses pertumbuhan ekonomi pada tataran lokal yang banyak bertumpu pada kebijakan pusat seperti pada peraturan pemerintah yang mengaturnya pada kondisi sekarang ini harus melakukan revisi, seperti UU No. 5 Tahun 1974. Dimana pada beberapa pasal seperti pasal 4, 5 dan 7 tentang status administratif suatu daerah menghilangkan muatan lokal (*local genius*) dan keswadayaan (*self-reliant*) sehingga paradigma pembangunan yang dipakai adalah paradigma pertumbuhan ekonomi saja tanpa kesejahteraan dan keadilan atau dikenal dengan *growth cum paradigma an-sich, without welfare and justice*.

Oleh karena itu, perubahan struktur ekonomi dari pertanian atau industri tradisional ke industri modern seperti manufaktur dan jasa harus juga memperhatikan daya dukung regional. Pada kondisi Indonesia yang dikenal sebagai peminjam "patuh" pada dasawarsa 80-an dengan semakin melupakan pembagian yang merata kepada tiap daerah. Ditunjang oleh nisbah *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) pada dasawarsa 1984-1993 sebesar 5 yang mengimplementasikan bahwa pada tataran pusat terjadi ekonomi biaya tinggi (Sumitro Djyohadikusumo; 1994; 175 )

Pendekatan yang bersifat regional mempunyai strategi yang berbeda, pendekatan ini biasanya didahului dengan melihat sumber daya yang dimiliki oleh daerah yang dikembangkan, setelah terinventarisir baru melihat daya dukungnya. Daya dukung tersebut berupa tingkat ketersediaan sumber daya yang masing-masing saling mendukung, sehingga dilakukan penelitian tentang daya dukung tersebut. (J.B. Kristiadi, 1992 : 54)

Salah satu tujuan daripada kebijaksanaan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Antara tujuan ini dan tujuan untuk menaikkan pendapatan nasional atau pendapatan perkapita dengan cepat, terdapat pertentangan. Jika tekanan diberikan kepada cepatnya kenaikan pendapatan, maka terlalu banyak investasi akan diadakan di daerah-daerah yang sudah maju, dimana sudah terdapat banyak prasarana baik fisik maupun sosial. Akibatnya, daerah-daerah yang relatif sudah maju, makin maju

sedangkan daerah-daerah yang masih terbelakang makin sukar untuk berkembang. (Kadariah, 1982:69).

Keadaan sosial ekonomi yang berbeda dari setiap daerah akan membawa implikasi bahwa cakupan campur tangan pemerintah untuk tiap daerah berbeda pula. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah, dan kalau ini dibiarkan dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi suatu negara. Gagasan ini timbul setelah melihat kenyataan bahwa, kalau perkembangan ekonomi diserahkan pada kekuatan mekanisme pasar, biasanya cenderung untuk memperbesar dan bukannya memperkecil ketidakmerataan antar daerah, karena kegiatan ekonomi akan menumpuk di tempat-tempat daerah tertentu, sedangkan tempat-tempat atau daerah lainnya akan semakin ketinggalan. (Lincoln Arsyad, 1993:115).

Menurut Iwan Jaya Aziz (1994:68), permasalahan daerah terbelakang yang berimplikasi perlunya pembangunan daerah, harus diperlakukan sebagai masalah nasional, bukan sekedar masalah daerah. Melepaskan tiap daerah dalam kesulitan masing-masing mencerminkan masalah fatal, mengingat pertumbuhan ekonomi secara nasional tidak lebih dan tidak kurang merupakan penjumlahan pertumbuhan ekonomi daerah.

Di Indonesia wujud dari otonomi daerah adalah desentralisasi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan dan desentralisasi fiskal. Dekonsentrasi dan desentralisasi, merupakan implementasi dari hal tersebut. Desentralisasi adalah suatu azas wewenang yang diberikan kepada pemerintah daerah untuk menentukan dan mengelola sebagian dari kegiatan pemerintah dan pembangunan, sedangkan dekonsentrasi adalah wewenang pemerintah pusat untuk menentukan dan mengelola kegiatan pembangunan secara wilayah. Pemerintah mulai mengembangkan pembangunan ekonomi regional yang menyangkut aspek pembangunan dan perencanaan wilayah. Perencanaan pembangunan daerah sudah mulai diyakini kepentingannya oleh semua daerah di Indonesia. Tuntutan akan perencanaan dalam rangka repelita sudah tidak terelakkan lagi, kalau daerah yang bersangkutan tidak ingin ketinggalan. Dalam tahap sekarang inilah justru kebijakan daerah menjadi sangat penting. (Warpani, 1994:67).

Perencanaan pembangunan daerah harus dilaksanakan berdasarkan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan. Oleh karenanya peniruan mentah-mentah pola kebijaksanaan yang pernah diterapkan dan berhasil pada suatu daerah belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lain, sehingga untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan. (Arsyad, 1993:122).

Pengamatan tentang proses pembangunan suatu daerah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Laju pertumbuhan ekonomi daerah berkaitan erat dengan peranan sektor-sektor ekonomi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, dimana setiap sektor memberikan kontribusi yang berbeda dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerahnya.

Kabupaten Bondowoso, sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur, merupakan daerah kabupaten yang tergolong potensial dengan laju pertumbuhan ekonomi secara riil yang cukup. Laju pertumbuhan ini semakin baik dibanding tahun-tahun terjadinya krisis ekonomi bahkan dengan pertumbuhan negatif. Dengan jumlah penduduk sekitar 0,7 juta jiwa, pembangunan ekonomi di Kabupaten Bondowoso dapat dikatakan cukup mantap. Hal ini terbukti dengan jumlah pendapatan perkapitanya yang selalu meningkat tiap tahunnya, dengan laju pertumbuhan sebesar 2,25 persen per tahun. Sejalan dengan itu, perkembangan proses pembangunan yang terjadi di Kabupaten Bondowoso, akan membawa dampak pada terjadinya perubahan struktur perekonomian baik sektor primer, sektor sekunder maupun tertier.

## 1.2. Perumusan Masalah

Secara teoritik inti dari model basis (*economic bases model*) adalah bahwa arah pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah basis tersebut. Teori ekonomi basis ini hanya mengklarifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor (industri) basis dan non basis. Kemampuan sektor ini untuk meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dan kemampuan

multiplier-nya secara teoritik akan mampu merubah struktur ekonomi suatu wilayah. Secara empirik perubahan struktur ekonomi suatu wilayah membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang, serta membutuhkan revolusi kebijakan yang berani. Permasalahan adalah apakah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Bondowoso. Secara lebih khusus permasalahan yang akan diangkat dari penelitian yang akan dilakukan di Kabupaten Bondowoso ini adalah :

Berdasarkan uraian di latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kontribusi sektoral terhadap nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Bondowoso?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan kontribusi sektoral terhadap nilai tambah, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Bondowoso.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Empirik**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil pembangunan regional sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan bagi para pelaku ekonomi pada umumnya dan Pemerintah Kabupaten pada khususnya.

##### **2. Kegunaan Teoritik**

Hasil penelitian diharapkan memberikan suatu tambahan wawasan dan wacana dalam khasanah keilmuan terutama ilmu ekonomi pengembangan regional.

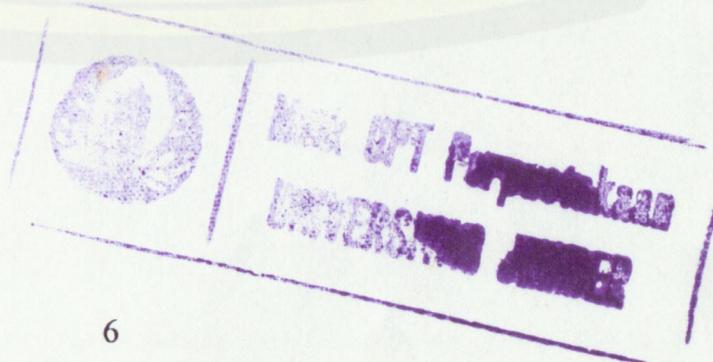
## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Setyarini (dalam Zaenal 1999:7) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah di Propinsi Jawa Tengah periode 1983-1995, dengan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa migas memberi kesimpulan bahwa ketimpangan/kesenjangan pembangunan di Jawa Tengah semakin melebar dan trend menunjukkan peningkatan meskipun skalanya relatif kecil. Selain itu dinyatakan bahwa variabel persentasi sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh memperlebar kesenjangan, sedangkan pengeluaran pemerintah akan memperkecil kesenjangan.

Kuncoro (2000:90-91) menganalisa kesenjangan spasial antar pulau dan dalam satu pulau, dihitung untuk 27 propinsi di Indonesia dan 5 pulau utama selama periode 1976-1995 dengan variabel pangsa tenaga kerja industri memberi kesimpulan indeks entropy total memberikan indikasi sangat tingginya konsentrasi spasial selama periode 1976-1995 yaitu rata-rata 2,5. Angka rata-rata ini jauh lebih tinggi daripada indeks entropy untuk negara maju dan berkembang sebagaimana yang telah dilakukan oleh Theil terhadap 100 negara di AS, Eropa Barat, Afrika, Amerika Latin, dan Asia Selatan. Studi tersebut menemukan indeks entropy berkisar antara 0,53 hingga 0,65 selama periode 1980-1985.

Untuk antar pulau indeks entropy mulai naik secara bertahap mulai tahun 1988, yang menunjukkan trend meningkatnya konsentrasi spasial di beberapa pulau terutama pulau di bagian barat Indonesia khususnya Jawa dan Sumatera. Sedangkan untuk dalam satu pulau indeks entropy naik pangsa tenaga kerja industri cenderung meningkat.



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan teori jangka panjang. Teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan (Budiono, 1981:2).

Perbedaan pokok antara analisa pertumbuhan perekonomian nasional dan analisa pertumbuhan daerah adalah bahwa yang menjadi titik berat dalam analisa pertumbuhan daerah adalah perpindahan faktor (*factor movement*). Besarnya kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan faktor sangat memperbesar peluang bagi berbeda-bedanya tingkat pertumbuhan regional. Karena sumber-sumber pertumbuhan dapat menyeimbangkan, maka itu tidak berarti bahwa perbedaan pertumbuhan antara daerah-daerah pasti menjadi lebih besar daripada diantara negara-negara.

#### 2.2.1.1. Model Harrod-Domar dalam sistim Regional

Model pertumbuhan Harrod-Domar dapat digunakan untuk menganalisa pertumbuhan regional dengan memperhitungkan perpindahan modal dan tenaga kerja inter-regional. Untuk mencapai pertumbuhan mantap (*steady growth*), kedua macam input tersebut harus memenuhi syarat-syarat keseimbangan, (yakni  $g = k = n$ , dimana  $g = \text{tingkat pertumbuhan output}$ , dan  $k = \text{tingkat pertumbuhan modal}$ ). Dalam keseimbangan, tabungan direncanakan harus terus menerus sama dengan investasi direncanakan. Berkenaan dengan  $k$ , dapat dirumuskan:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{Y} \cdot \frac{Y}{K} = \frac{s}{v}$$

dimana  $v$  adalah ratio modal-output. Pertumbuhan mantap memerlukan terpenuhinya syarat  $g = n = s/v$ . Karena  $s$ ,  $v$  dan  $n$  semuanya ditentukan secara independen, maka pertumbuhan mantap hanya dapat tercapai secara kebetulan saja.

Walaupun tabungan di suatu daerah cenderung untuk lebih besar dari pada investasi, namun tingkat pertumbuhan modal dapat tetap sama dengan

tingkat pertumbuhan output, asalkan selisih tabungan-investasi tersebut diimbangi oleh surplus ekspor. Juga kelebihan tenaga kerja dapat diserap melalui migrasi keluar. Kekurangan tenaga kerja dapat dipenuhi dengan imigrasi dari daerah-daerah lain di dalam sistim bersangkutan.

Ada atau tidaknya tendensi ke arah pertumbuhan mantap, tergantung pada apakah arus modal dan tenaga kerja inter-regional bersifat menyeimbang atau tidak, dan hal-hal ini tidaklah ditentukan di dalam model tersebut.

#### 2.2.1.2 Model-Model Neo-Klasik

Model-Model pertumbuhan Neo-Klasik juga dapat digunakan untuk menganalisis pertumbuhan regional. Namun demikian, beberapa diantara asumsi-asumsi pertumbuhan neo-klasik tidak tepat. Asumsi tentang full employment yang terus menerus, sering tidak dapat diterapkan kepada sistim multiregional dimana persoalan-persoalan regional timbul disebabkan karena perbedaan-perbedaan geografik dalam hal tingkat penggunaan sumber. Juga asumsi persaingan sempurna tidak dapat diterapkan kepada perekonomian ruang (*space economy*) dimana oligopoli, monopoli murni atau persaingan monopolistik adalah tipe struktur pasar yang lebih lazim. Model neo klasik sangat baik untuk menganalisa pertumbuhan regional karena model ini mengandung teori tentang mobilitas faktor.

Syarat-syarat pertumbuhan mantap dalam model neo-klasik tidak dibatasi disebabkan karena adanya kemungkinan substitusi antara modal dan tenaga kerja. Ini berarti fleksibilitas dalam rasio modal-output. Tingkat pertumbuhan terdiri dari tiga sumber: akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan residu, yang dapat kita namakan kemajuan teknik, yaitu menyangkut segala sesuatu yang meningkatkan efisiensi dari sumber-sumber yang stoknya sudah tertentu.

Model Neo Klasik menghendaki pertumbuhan kapasitas penuh dan hal tersebut memerlukan suatu mekanisme untuk menyamakan investasi dengan tabungan *full employment*. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan inter-regional dalam hal tingkat kemajuan teknik dan pertumbuhan penduduk mungkin juga diimbangi oleh perbedaan-perbedaan modal-output (yang mengakibatkan berubahnya bagian yang dihasilkan oleh faktor modal). Tabungan yang dihasilkan secara intern dalam

daerah individu tidak harus sama dengan investasi regional. Suatu daerah akan mengimpor modal jika tingkat pertumbuhan modalnya lebih besar dari pada rasio tabungan domestik terhadap modal.

Karena tiap daerah menghasilkan output yang homogen dan dengan fungsi produksi yang identik, maka di daerah dimana K/L lebih tinggi terdapat upah riil yang lebih tinggi dan MPK yang lebih rendah. Di daerah dimana K/L lebih rendah terdapat upah riil yang lebih rendah tetapi dengan MPK yang lebih tinggi. Hal tersebut bukan keadaan keseimbangan bagi sistem yang bersangkutan sebagai keseluruhan. Dalam proses keseimbangan, modal akan mengalir dari daerah upah tinggi ke daerah upah rendah, karena daerah tersebut memberi kemungkinan hasil yang lebih tinggi bagi modal, sedangkan tenaga kerja akan mengalir dengan arah sebaliknya sehingga tercapai suatu keadaan dimana hasil faktor-faktor sudah sama. Jadi daerah upah rendah, pendapatan rendah, akan tumbuh lebih cepat daripada daerah-daerah lainnya. Mengalami tingkat akumulasi modal yang lebih tinggi dan kenaikan upah yang besar. Sebagai akibatnya, pendapatan-pendapatan perkapita regional akan mengalami proses konvergensi atau pemerataan.

### 2.2.2 Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi

Pelajaran modern sumber pertumbuhan ekonomi mengidentifikasi input dasar untuk pertumbuhan perekonomian adalah tenaga kerja, kapital dan teknologi. Dua input dasar pertama (tenaga kerja dan kapital) belum dapat mengukur pertumbuhan agregat perekonomian. Beberapa faktor yang lain, yang dikatakan sebagai "*technological change*", menunjukkan pengaruh lebih dari separuh dari pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Catatan, bahwa metode ini tidak dapat mengukur teknologi secara langsung, tapi sebagai gantinya ditunjukkan dengan residual.

Bagaimanapun kemajuan teknik, tidak seperti faktor-faktor yang lain yang dapat secara langsung di observasi, akan tetapi besarnya harus di estimasi. Kemajuan teknik sering diukur sebagai "*residual*".

Perbedaan antara negara maju dan negara sedang membangun yang diungkapkan dengan penemuan empiris bahwa hipotesis tidak ada kemajuan

teknis dapat ditolak untuk negara maju. Sementara tidak dapat ditolak untuk negara sedang membangun/berkembang asia timur. Konsekuensinya, kemajuan teknik atau "residual" adalah sumber paling penting bagi pertumbuhan ekonomi negara maju dan tidak begitu berarti dalam pertumbuhan ekonomi negara berkembang, yang di tandai bagian akumulasi kapital yang besar.

Tidak ditemukannya kemajuan teknik di negara sedang berkembang bukanlah hal yang aneh. Banyak pertumbuhan ekonomi di US pada akhir abad 19 dan awal abad 20 dapat dijelaskan oleh pertumbuhan kapital fisik (*tangible Capital*) dan input tenaga kerja. Kemajuan teknik ditemukan menjadi sumber nyata pertumbuhan ekonomi US sampai penemuan Abramovitz (1956) dan Solow (1957). Karenanya alasan untuk menggambarkan kesimpulan akumulasi kapital fisik adalah paling penting bagi negara pada fase awal pembangunan ekonomi. Setelah level tertentu akumulasi intensitas kapital dicapai, *deminishing marginal produktifitas* kapital fisik pasti akan terjadi, tanah dan sumber alam tetap dan tenagakerja dapat tumbuh lambat. Ketika itu terjadi kapital non fisik (*intangible Capital*) yang diinginkan akan meningkat dibandingkan kapital fisik.

Pada tahap ini kemajuan teknik diharapkan akan penting bagi peralihan perekonomian dari sedang berkembang ke status negara maju. Ada rangkaian waktu dengan akumulasi kapital fisik menjadi sumber pertumbuhan ekonomi paling penting di awal fase dan kemajuan teknik dipercaya berperan signifikan meningkatkan pada fase dewasa/maju, setelah cukup akumulasi kapital mengganti. Pada perluasan ini kemajuan teknik bisa dipertimbangkan menjadi endogen dalam agregat.

Penemuan bahwa kemajuan teknik adalah augmentasi kapital fisik dan augmentasi human kapital adalah sangat signifikan-itu menyebabkan kapital fisik, human kapital dan kemajuan teknik saling melengkapi satu dengan yang lain. Masing-masing mereka meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari dua yang lain. Daerah yang punya stok kapital lebih tinggi akan mendapat untung lebih dari human kapital dan kemajuan teknik daripada daerah dengan stok kapital rendah, yang lain sama. Demikian juga daerah dengan stok human kapital lebih tinggi akan mendapat untung lebih dari kapital fisik dan kemajuan teknik dari pada

daerah dengan stok human kapital rendah. Kemajuan teknik ditemukan melengkapi kapital fisik dan human kapital.

Ditunjukkan juga bahwa dalam jangka panjang, memiliki tingkat tabungan dan investasi tinggi tidaklah cukup. Sebagaimana stok kapital fisik negara sedang berkembang terus menerus bertambah, elastisitas produktivitas akan terus menerus menurun karena deminishing marginal produktivitas. Selanjutnya, peningkatan dalam input kapital sendiri tidak akan cukup bagi negara sedang berkembang untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berlangsung. Penemuan ini menunjukkan bahwa negara sedang membangun seharusnya melihat kedepan dan mulai merencanakan proporsi perhatian lebih sumber dayanya untuk penelitian asli dan pengembangan dan aktivitas inovasi lainnya, untuk mencapai tingkat pertumbuhan positif dalam efisiensi yang produktif dan juga meningkatkan kontribusi kemajuan teknik pada pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Ini sangat penting mengganti masa persiapan panjang dan pengembalian pada investasi dalam kapital fisik. Jika tidak, bahwa negara sedang membangun tidak akan mampu mengikuti negara maju dalam efisiensi yang produktif.

### **2.2.3 Konsep Ketimpangan Ekonomi Antar Daerah**

Pengertian wilayah daerah lebih terbuka dibandingkan dengan wilayah nasional, bila dilihat dari pergerakan sumber daya antar daerah lebih bebas dibandingkan dengan pergerakan sumber daya antar negara. Pergerakan sumber daya-sumber daya lebih bebas, karena halangan berupa tarif, kuota, lisensi ekspor dikatakan hampir tanpa hambatan dalam pergerakannya antar daerah. Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber, berupa akumulasi modal, keterampilan tenaga kerja, dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antar daerah dan antar sektor ekonomi suatu daerah. Bertitik tolak dari kenyataan itu, Ardani (1992:3) mengemukakan bahwa ketimpangan/kesenjangan antar daerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri.

#### 2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Arsyad (1999:147-19) menyebutkan bahwa teori kutub pertumbuhan yang dipopulerkan oleh ekonom Perancis Perroux (1970) menjadi dasar kebijakan strategi industri daerah, Perroux berpendapat bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda, inti teori Perroux adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses perubahan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antara industri sangatlah erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif, yaitu industri yang tergantung dengan industri unggulan/pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju/aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Ekonom klasik-neo klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 1985:275). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Artinya perkembangan baru tercipta apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Para teoritis ekonomi pembangunan masa kini, masih terus menyempurnakan makna, hakikat dan konsep pertumbuhan ekonomi. Para teoritis tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan penambahan PDB dan PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat

immaterial seperti kenikmatan, kepuasan, dan kebahagiaan dengan rasa aman dan tenang yang dirasakan masyarakat luas (Arsyad, 1999:141).

Menurut Ardani (1992:15), pada dasarnya teori-teori yang mengemukakan tentang pertumbuhan suatu daerah dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu pertama *inward looking teory*, menganalisis pertumbuhan yang diakibatkan oleh intern daerah itu sendiri misalnya *the export base teory* dan *the sector teory* dan yang kedua *outward oriented teory* yang menekankan pada mekanisme yang mendasari penurunan pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah ke daerah lain. Kedua pendekatan ini dalam penerapannya antara satu dengan yang lain dapat saling melengkapi. Arsyad (1999:147-148) menyebutkan bahwa teori kutub pertumbuhan yang dipopulerkan oleh Perroux (1970) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama.

### 2.2.5 Teori Tempat Sentral

Teori ini dikenalkan oleh Christaller pada tahun 1930-an. Menurut teori ini pertumbuhan kota tergantung pada spesialisasinya dalam fungsi pelayanan kota. Tingkat permintaan pelayanan kota di daerah pelayanannya atau jasa (*sevice area*) menentukan seberapa cepat tempat-tempat sentral berkembang. Teori ini merupakan juga teori umum dalam arti tidak hanya menjelaskan pertumbuhan kota secara terpisah tetapi juga urutan spasial dari pusat kota dalam ekonomi nasional negara.

Teori pertumbuhan kota masih merupakan hal yang belum dikembangkan dalam bidang ekonomi perkotaan dan ekonomi regional. Proses pertumbuhan kota yang kompleks, penuh dengan gejala sosio-kultural dari pada gejala ekonomi sehingga perkembangannya tidak dapat dijelaskan semata-mata dalam kerangka ilmu ekonomi (James J. Spillane, 1998:152-153). Fungsi utama kota adalah sebagai pusat pelayanan untuk wilayah sekelilingnya (*complementary region*) yang menyediakan barang dan jasa sentral. Selain itu kota juga memiliki fungsi sebagai berikut:

1. pusat perdagangan eceran dan grosir;
2. pusat usaha perbankan;
3. pusat organisasi perdagangan;

4. pusat penyedia jasa profesional;
5. pusat penyedia jasa administrasi;
6. pusat penyedia fasilitas pendidikan dan hiburan.

### 2.2.6 Produk Regional Domestik Bruto (PDRB)

PDRB adalah jumlah nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor lapangan usaha, yang melaksanakan kegiatan usahanya di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan atas dasar faktor produksi. PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut (Widodo, 1990:23).

Secara berkala, PDRB dibagi dalam dua bentuk (Widodo, 1990:23) yaitu sebagai berikut:

1. PDRB atas dasar harga yang berlaku adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun baik pada saat menilai produksi dan biaya antara penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB.
2. PDRB atas dasar harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar, karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung frekuensi harga.

Perhitungan PDRB umumnya memiliki empat manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Mengetahui dan menelaah struktur dan susunan perekonomian suatu daerah artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah termasuk daerah pertanian, industri perdagangan atau jasa;
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu artinya dalam perhitungan PDRB, angka yang dicatat merupakan angka-angka selama jangka waktu tertentu, misalnya: 1 tahun. Perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya perubahan struktur atau tidak;

3. Membandingkan perekonomian antar daerah yang digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lainnya;
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah yaitu dengan mengetahui besarnya PDRB dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dan komposisi pada tiap-tiap sektor ekonomi. Dengan demikian melalui pendapatan perkapita pemerintah, dapat diperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan penggunaan dana investasi.

Menurut Arsyad (1998:18), pendapatan regional dapat dihitung dengan dua metode yaitu:

1. Metode langsung adalah metode perhitungan dengan menggunakan data daerah secara terpisah dengan data nasional sehingga hasil-hasil perhitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut.
2. Metode tidak langsung adalah metode perhitungan dengan cara mengalokasi pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokasi.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk mengetahui perkembangan kontribusi sektoral dan perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Bondowoso. Kajian ini lebih ditekankan pada analisis perubahan struktur ekonomi yang telah dicapai, dengan harapan mendapatkan masukan bidang/sektor mana yang dirasa masih belum berkembang.

##### 3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bondowoso mengingat Kabupaten Bondowoso sebagai kabupaten yang memiliki perkembangan perekonomian yang cukup cepat. Sehingga dirasa perlu untuk melakukan kajian yang bersifat analisis keberhasilan sebagai bahan monitoring sekaligus evaluasi guna perbaikan kebijakan di tahun yang akan datang.

#### 3.2 Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari dinas/instansi terkait, terutama BPS, Bappeda, dan Dinas pertanian, dan dinas terkait lainnya.

#### 3.2 Metode Analisis Data

##### 3.2.1 Analisis Trend

Analisis ini berguna untuk mengukur dispersi (deviasi) nilai-nilai deret berkala dan trendnya. Dalam penelitian, dispersi berguna untuk memisahkan gerakan suatu komponen dari komponen-komponen yang lain. Analisis trend juga dimaksudkan guna meneliti pengaruh trend terhadap gerakan komponen-komponen lainnya.

Dalam penelitian ini analisis trend digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai perkembangan kontribusi sektoral terhadap nilai tambah pertumbuhan



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Bondowoso didaerah tapal kuda di Propinsi Jawa Timur, pada jaman dahulu merupakan pusat pemerintahan Keresidenan Besuki.

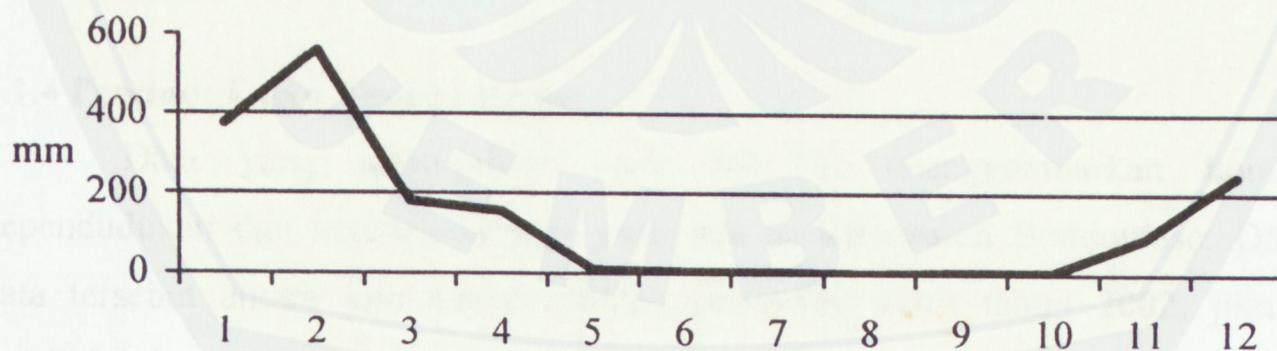
Batas wilayah Kabupaten Bondowoso sebelah barat dan utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember.

Luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.560,10 km<sup>2</sup> atau sekitar 3,26 persen dari total luas Propinsi Jawa Timur yang terbagi menjadi 20 Kecamatan, 185 Desa dan 10 Kelurahan.

#### 4.1.2 Letak Geografis dan Iklim Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Bondowoso yang merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur juga berada disekitar garis Katulistiwa, sehingga wilayah ini juga memiliki perubahan iklim sebanyak 2 jenis setiap tahunnya. Yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

Pada tahun 2002 curah hujan di Kabupaten Bondowoso rata-rata 1556 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 72 hari/tahun yang diukur di 34 stasiun pengukur tersebar di 17 kecamatan. Rata-rata hujan tertinggi adalah 2629 mm/tahun dan rata-rata hujan terendah adalah 662 mm/tahun .



Gambar 1. Banyaknya Curah Hujan Menurut Bulan 2002

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso

pertumbuhan 0,23%. Diantara 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso, kecamatan Kota Bondowoso mempunyai jumlah penduduk paling banyak yaitu 67.784 jiwa dengan kepadatan penduduk 3.164 jiwa/Km<sup>2</sup>. Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah kecamatan Sempol yaitu 9.120 jiwa, kecamatan ini merupakan pecahan baru dari kecamatan Klabang.



**Gambar 2. Kondisi Bursa Kerja Menurut Jenis Kelamin 2002**

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso

Jumlah dan kepadatan penduduk serta pembagian golongan penduduk didasarkan pada usia yang meliputi usia balita, pelajar, produktif dan usia lanjut. Dimana proporsi jumlah penduduk kabupaten Bondowoso terbanyak adalah pada golongan usia produktif yakni sebanyak 317271 jiwa atau 46% dari total penduduk.

**Tabel 2. Penduduk Kabupaten Bondowoso Berdasar Usia Tahun 2002 (dalam jiwa)**

No	Golongan Usia	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah	%
1	Usia Balita	27761	27306	55067	8.00
2	Usia Pelajar	107169	110162	217331	31.56
3	Usia Produktif	155926	161345	317271	46.07
4	Usia Lanjut	43920	55062	98982	14.37
	Total	334776	353875	688651	100.00

Sumber : Bondowoso dalam Angka Tahun 2002

Masalah ketenagakerjaan tidak lepas dari pencari kerja, permintaan dan penempatan tenaga kerja. Jumlah pencari kerja di Bondowoso pada tahun 2002

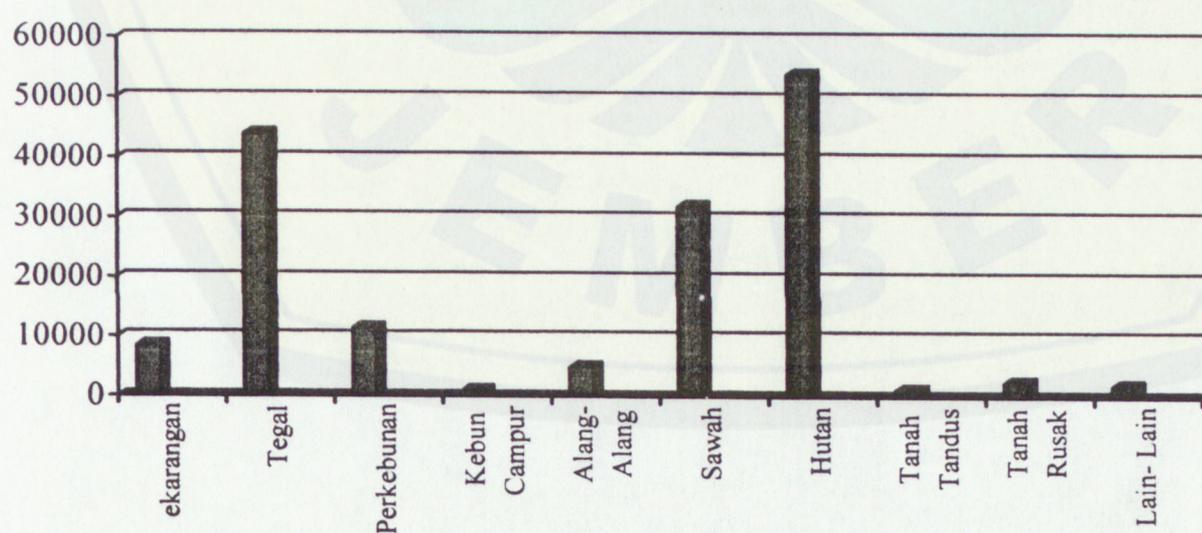
**Tabel 6. Tenaga Kesehatan Kabupaten Bondowoso Tahun 2002**  
(dalam jiwa)

No	Tenaga Kesehatan	Spesialisasi	Jumlah	Rasio terhadap penduduk
1	Dokter	a. Umum	18	1:38329
		b. Spesialisasi	7	1:98560
		c. Gigi	6	1:114987
2	Perawat	a. Umum	7	1:98560
			23	
		b. Spesialisasi	0	1:2999
		c. Gigi	14	1:49280
		d. Gizi	17	1:40584
3	Bidan	-	52	1:13268
4	Bidan Desa	-	43	1:16045
			33	
5	Dukun Terlatih	-	0	1:2091
Total			72	
			4	

Sumber : Bondowoso dalam Angka Tahun 2002

#### 4.1.6 Pertanian

Penggunaan Tanah atau Lahan dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu tanah sawah dan tanah bukan sawah. Tanah Sawah menurut jenis pengairannya terdiri dari sawah dengan pengairan teknis, setengah teknis dan non teknis/ sederhana. Sedangkan tanah bukan sawah terdiri dari tanah pekarangan, tegalan, padang rumput, tambak dan kolam. Gambar 3 menjelaskan secara lebih lengkap mengenai alokasi tanah di Kabupaten Bondowoso.



**Gambar 3. Penggunaan Tanah Di Kabupaten Bondowoso 2002**

#### 4.1.6.1 Penggunaan Lahan

Ditinjau dari pola penggunaan tanah, maka tanah di Kabupaten Bondowoso paling luas adalah areal hutan, tegal, menyusul untuk persawahan, perkebunan dan pekarangan.

Menurut data dari Badan Pertanahan Nasional (BPN), persentase luas areal hutan Bondowoso sekitar 35,27 persen dan 28,74 persen untuk tegalan. Sementara luas areal persawahan, perkebunan, dan pekarangan 20,50 persen, 7,64 persen dan 4,80 persen dari total luas wilayah Bondowoso.

**Tabel 7. Alokasi Peruntukan Lahan Kabupaten Bondowoso Tahun 2002**

No	Jenis Lahan	Luas (ha)	% terhadap total lahan
1	Pekarangan	7,209.45	4.80
2	Tegal	43,210.60	28.74
3	Perkebunan	11,480.00	7.64
4	Kebun Campur	360.5	0.24
5	Alang- Alang	4,231.00	2.81
6	Sawah	30,823.00	20.50
7	Hutan	53,017.43	35.27
	Total	150,331.98	100.00

Sumber Bondowoso dalam Angka Tahun 2002

#### 4.1.6.2 Pertanian Tanaman Pangan

Luas panen, rata-rata produksi padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan di kabupaten Bondowoso pada tahun 2002 mengalami peningkatan. Produksi padi (sawah dan ladang) mengalami peningkatan sebesar 3,12 persen, 303.310 ton di tahun 2002 dan 294.131 ton di tahun 2001. Produktifitas jagung mengalami kenaikan 2,5 persen yaitu dari 3,12 ton/ha di tahun 2001 menjadi 3,20/ha ton di tahun 2002. Hal ini berpengaruh pada total produksi jagung yang mengalami kenaikan produksi menjadi 123.427 ton di tahun 2002. Total produksi ubi kayu juga mengalami kenaikan sebesar 174.302 ton pada tahun 2002 dibanding pada tahun 2001 yang sebesar 162.633 ton.

Pada tabel 8 dijelaskan mengenai produktifitas dan jumlah produksi pertanian Kabupaten Bondowoso. Produksi padi memberikan sumbangan terbesar terhadap total produksi yakni sebesar 49,87% kemudian diikuti oleh ubi kayu 28,66%, jagung 20,99%, ubi jalar 0,80% dan kedelai 0,38%.

**Tabel 8. Produksi Dan Produktifitas Tanaman Pangan Di Kabupaten Bondowoso**

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	%
1	Padi Sawah dan Ladang	54,938	5.51	303,310	49.87
2	Jagung	38,571	3.2	123,427	20.29
3	Kedelai	1,791	1.3	2,329	0.38
4	Ubi Kayu	9,169	19.01	174,302	28.66
5	Ubi Jalar	548	8.89	4,872	0.80
Total		105,017	38	608,240	100.00

Sumber : Bodowoso dalam Angka Tahun 2002

#### 4.1.6.3 Perkebunan

Produksi komoditi kelapa meningkat sebesar 21 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 1.400,92 pada tahun 2001 menjadi 1.695 ton pada tahun 2002. Produksi komoditi tembakau pada tahun 2001 adalah 5.0,36 dan pada tahun 2002 5.638,19 ton, hal ini berarti menunjukkan peningkatan produksi sebesar 9,54 persen.

**Tabel 9. Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Bondowoso 2002**

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Ket. Produksi	%
1	Kelapa	3,471.00	1,695.00	Setara Kopra	5.51
2	Pinang	1,192.00	425.86	Glondong	1.39
3	Kapuk Randu	915	115	Serat	0.37
4	Jambu Mete	835.5	17	Mentor	0.06
5	Cengkeh	140.19	2	Bunga Kering	0.01
6	Kopi Rakyat	1,626.33	472.5	Oce	1.54
7	Kopi Perhutani	39,312.25	554	Oce	1.80
8	Tebu	4,599.59	21,827.40	Kristal Gula	70.99
9	Tembakau	6,948.87	5,638.19	Daun Kering	18.34
Total		59,040.73	30,746.95		100.00

Sumber : Bondowoso dalam Angka Tahun 2002

#### 4.1.6.4 Kehutanan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perum. Perhutani/KPH Bondowoso, luas seluruh kawasan hutan di kabupaten Bondowoso adalah 61.2396,70 ha, yang dirinci menjadi hutan produksi seluas 29.049,70 ha dan hutan lindung seluas 32.347 ha. Produksi kayu jati mengalami penurunan sebesar 69,36

persen yakni dari 513 M3 di tahun 2001 menjadi 157,175 M3 di tahun 2002 yang disebabkan oleh banyaknya penebangan liar. Demikian juga jenis kayu yang lain seperti pinus, mahoni, rimba lain dan kayu bakar mengalami penurunan.

**Tabel 10. Produksi Kehutanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2002**

No.	Hasil Hutan (satuan)	Satuan	Produksi	Nilai (Rp)
1	Jati	M3	157175	
2	Rimba	M3	17671538	2,964,186
3	Non Kayu	Kg	1630224	1,515,464

Sumber : Bondowoso dalam Angka Tahun 2002

#### 4.1.6.5 Peternakan

Produksi ternak dan unggas pada tahun 2002 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Sejalan dengan hal itu, secara umum jumlah ternak dan unggas yang dipotong juga mengalami kenaikan.

Untuk mengetahui jumlah produksi sektor peternakan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11. Produksi Daging Dan Susu Kabupaten Bondowoso Tahun 2002**

No.	Jenis Produksi		Satuan	Jumlah	%
1	Daging	a. Sapi	Kg	1,181,872	47.22
		b. Kambing	Kg	115,090	4.60
		c. Domba	Kg	167,686	6.70
		d. Ayam Buras	Kg	415,921	16.62
		e. Ayam Ras Petelur	Kg	58,036	2.32
		f. Ayam Ras Broiler	Kg	540,307	21.59
		g. Itik/ Entok	Kg	23,824	0.95
Total				2,502,736	100.00
2	Susu	a. Sapi Perah Perusahaan	Liter	0	0.00
		b. Sapi Perah Rakyat	Liter	13,535	100.00
Total				13,535	100.00

Sumber : Bondowoso dalam Angka Tahun 2002

Dari tabel 12 dapat kita ketahui kontribusi dari masing-masing komoditi peternakan yang ada di kabupaten Bondowoso. Daging sapi memberikan kontribusi sebesar 47% dari total produksi peternakan. Kemudian diikuti oleh

412,67 ton dan perairan lahan bebas sebesar 148,6 ton. Kondisi ini berbeda dengan tahun sebelumnya, dimana produksi terbanyak pada lahan bebas sedangkan perairan umum menempati urutan terakhir.

**Tabel 13 Produksi Perikanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2002**

No	Jenis Perairan	Produksi ( Kg )	Nilai ( Rp )	%
1	Air Deras	0	0	0.00
2	Jaring Apung	0	0	0.00
3	Karamba	32,190	244,090,000	2.83
4	Kolam	323,380	3,316,750,000	28.46
5	Mina Padi	33,800	253,300,000	2.97
6	Waduk	283,900	1,633,750,000	24.99
7	Sungai	209,200	1,575,300,000	18.41
8	Rawa	81,900	532,600,000	7.21
9	Lahan Bebas	148,600	1,031,880,000	13.08
10	Air Mengalir	23,300	95,300,000	2.05
Total		1,136,270	8,682,970,000	100.00

Sumber : Bondowoso dalam Angka Tahun 2002

#### 4.1.7 Industri

Banyaknya industri kecil pada tahun 2002 menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Bondowoso menurun 1,8 persen dari 16.723 di tahun 2002. Penurunan jumlah usaha kecil itu tidak merata disemua sektor, sektor makanan dan minuman naik 0,15 persen, sektor kimia dan bahan bangunan naik 1,6 persen. Sedangkan sektor sandang dan kulit menurun 4,06 persen, sektor logam dan Jasa juga turun 3,4 persen dan disektor kerajinan umum turun 5,4 persen.

PDAM yaitu sebesar 1.350.714 m<sup>3</sup> atau sekitar 65,21 persen dari total produksi PDAM.

#### 4.1.8 Perdagangan

Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Bondowoso pada tahun 2002 jumlah perusahaan yang terdaftar menurut jenis badan hukumnya sejumlah 3.430 perusahaan. Dari jumlah tersebut 86 persen atau 2.983 perusahaan merupakan perusahaan perorangan, selebihnya 0,4 persen berbadan hukum PT, 7,6 persen berbadan hukum Koperasi, 4,8 persen dan 0,17 persen berbadan hukum CV dan FA. Sedangkan jumlah perusahaan yang memegang SIUP dan TDUP di Bondowoso dibedakan menurut golongan perusahaan yaitu Perusahaan Besar, Menengah dan Kecil.

#### 4.1.9 Perhubungan

Jalan merupakan prasarana penting untuk memperlancar mobilitas penduduk dan memperlancar perekonomian suatu daerah, panjang jalan propinsi di kabupaten Bondowoso tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya yaitu 67.730 Km yang kondisinya dalam keadaan baik semua. Berbeda dengan jalan kabupaten pada tahun 2002 mengalami perubahan dan peningkatan kondisi jalan, yaitu pada tahun 2001 panjang jalan kabupaten 1.242.257 Km meningkat menjadi 1.280.550 Km pada tahun 2002. Kondisi jalan kabupaten pada tahun 2002 mengalami perubahan dari keadaan tahun sebelumnya, yang rusak berat sebesar 9,13 persen, rusak ringan sebesar 40,15 persen, sedang 12,65 persen dan sisanya kondisi baik 38,07 persen.

Fasilitas telekomunikasi seperti telepon umum koin tersedia 39 unit, TUCP 6 unit sedangkan telepon umum menggunakan Kartu Bebas 183 unit. Tercatat jumlah Wartel kategori A mengalami perubahan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 122 unit, Wartel kategori B tersedia 392 unit dan Warnet 6 unit. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa untuk sementara waktu fasilitas komunikasi yang terbanyak digunakan oleh masyarakat Bondowoso adalah jenis telepon umum Kartu Bebas dan Wartel.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Trend Perkembangan Indikator Ekonomi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat dilihat perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso untuk tahun 1990-2000, seperti disajikan dalam tabel 15. Laju pertumbuhan rata-rata PDRB Kabupaten Bondowoso sebesar 12,88 persen, selama tahun 1990 s./d. 2000. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bondowoso cukup tinggi, apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi kabupaten lain di Propinsi Jawa Timur.

**Tabel 15. Perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso tahun 1990-2000**

Tahun	PDRB (Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
1990	229.602.853,91	
1991	248.944.886,50	8,73
1992	273.263.843,18	-28,60
1993	291.579.868,26	65,17
1994	495.057.262,00	65,05
1995	533.781.298,00	8,03
1996	575.928.812,00	8,12
1997	599.030.172,00	3,99
1998	569.646.019,00	-5,06
1999	577.225.002,00	1,13
2000	589.580.116,00	2,26
Rata-rata pertumbuhan		12,88

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan hasil perhitungan perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso memiliki kecenderungan yang meningkat, kecuali tahun 1992 dan tahun 1998 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 1993 dan 1994, dengan tingkat pertumbuhan 65,17 persen dan 65,05 persen.

Pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 1998. Pada tahun ini semua indikator ekonomi pada berbagai sektor mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pada rentang antara pertengahan tahun 1997–1998 merupakan periode awal terjadinya krisis ekonomi regional dimana Indonesia salah satu negara yang terkena dampak yang parah. Krisis ekonomi tersebut menyebabkan semua sektor ekonomi mengalami

**Tabel 17. Perkiraan PDRB Kabupaten Bondowoso untuk Tahun 2001-2004**

Tahun	PDRB Hasil Estimasi Trend (dalam Rupiah)
2001	709.308.673,39
2002	752.017.086,64
2003	794.725.499,89
2004	837.433.913,14

Sumber: Lampiran 1

Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa PDRB hasil estimasi trend Kabupaten Bondowoso untuk tahun 2001-2004. Berdasarkan hasil itu dapat disimpulkan bahwa PDRB Kabupaten Bondowoso untuk tahun-tahun mendatang terus mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan adanya kontribusi yang diberikan oleh sektor-sektor yang menopang PDRB Kabupaten Bondowoso yang cenderung meningkat.

#### 4.2.2 Analisis Perubahan Struktural

Dari gambaran pada bagian sebelumnya dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Bondowoso ditopang oleh beberapa sektor/sub sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian; pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; listrik, gas dan air; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa. Sektor pertanian terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Selanjutnya kesembilan sektor tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok sektor, yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier. Adapun yang termasuk dalam sektor primer adalah pertanian dan pertambangan dan penggalan, sektor sekunder terdiri dari industri pengolahan; listrik, gas dan air; dan konstruksi. Sedangkan sektor tersier terdiri dari perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan; dan jasa-jasa.

Dari lampiran 4 dapat dilihat bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah yang perekonomiannya ditopang oleh sektor primer. Ini dapat dilihat dari kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB yang mencapai 53,67% dari total PDRB pada tahun 1990 dan menurun menjadi 49,16% dari total PDRB pada tahun 2000. Pada tahun semua 1997-1998 saat krisis terjadi, sektor primer juga terkena dampak krisis yang mengakibatkan nilai tambah sektoralnya mengalami penurunan.

kesembilan sektor tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok sektor, yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier.

Berdasarkan hasil analisis data tentang perkembangan indikator ekonomi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 1998. Pada tahun ini semua indikator ekonomi pada berbagai sektor mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pada rentang antara pertengahan tahun 1997–1998 merupakan periode awal terjadinya krisis ekonomi regional dimana Indonesia salah satu negara yang terkena dampak yang parah. Krisis ekonomi tersebut menyebabkan semua sektor ekonomi mengalami hambatan dalam perkembangan nilai tambahnya atau dikenal dengan perekonomian Indonesia dalam keadaan lumpuh.

Dari semua sektor yang ada, hanya sub sektor perikanan yang bisa dikatakan terbebas dari dampak krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998. Hal ini bisa dilihat bahwa sub sektor ini mengalami pertumbuhan yang stabil dengan kecenderungan yang meningkat. Dari kondisi ini seperti ini, seharusnya perhatian Pemerintah Kabupaten Bondowoso harus lebih ditingkatkan, sehingga diharapkan sektor ini tetap mampu memberikan kontribusi nilai tambah terhadap PDRB bahkan kalau bisa lebih meningkat.

Berdasarkan hasil analisis trend diperoleh persamaan trend yang dapat digunakan untuk mengestimasi perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso. Adapun persamaan trendnya adalah  $Y = 239.516.127,65 + 42.708.413,249X$ , dengan *standard error of estimate* 64566514,88 dan koefisien korelasi sebesar 0,90992757. Dengan persamaan tersebut, maka dapat diestimasi besarnya PDRB Kabupaten Bondowoso untuk tahun-tahun mendatang. Sebagai contoh PDRB untuk tahun 2001-2004, yang besarnya masing-masing adalah 709.308.673,39, 752.017.086,64, 794.725.499,89, dan 837.433.913,14

Berkenaan dengan hasil analisis perubahan struktural, dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah yang perekonomiannya berbasis pada sektor primer. Hal ini mengingat kontribusi nilai tambah sektoral terhadap PDRB untuk sektor ini merupakan penyumbang yang paling besar. Selain sektor primer, sektor lain yang juga tak kalah besar dalam memberi kontribusi nilai tambah sektoral terhadap PDRB adalah sektor tersier dan

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

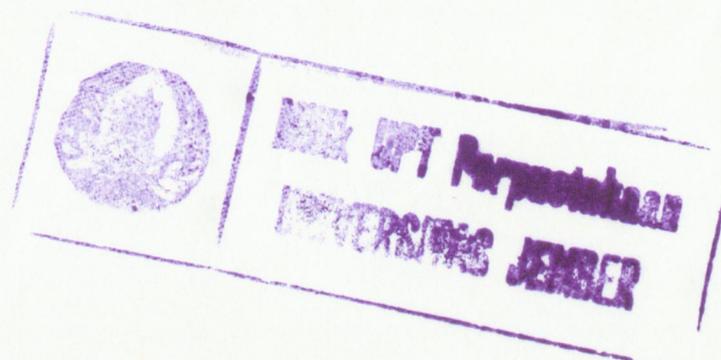
### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis trend perkembangan ekonomi, menunjukkan bahwa trend perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso memiliki kecenderungan yang meningkat, kecuali tahun 1998 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 599.030.172,00 menjadi 569.646.019,00. Dan setelah di uji dengan analisis trend, diperoleh persamaan trend perkembangan PDRB kabupaten Bondowoso  $Y = 239.516.127,65 + 42.708.413,249X$ , dengan *standard error of estimate* 64566514,88 dan koefisien korelasi sebesar 0,90992757.
2. Analisis perubahan struktural, menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah yang perekonomiannya berbasis pada sektor primer. Hal ini mengingat kontribusi nilai tambah sektoral terhadap PDRB untuk sektor ini merupakan penyumbang yang paling besar. Selain sektor primer, sektor lain yang juga tak kalah besar dalam memberi kontribusi nilai tambah sektoral terhadap PDRB adalah sektor tersier dan sektor sekunder. Perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Bondowoso belum terjadi, artinya selama periode tahun 1990 – 2000 tidak terjadi perubahan kontribusi sektoral yang berarti.

### 5.2 Saran

1. Melihat trend perkembangan PDRB Kabupaten Bondowoso yang memiliki kecenderungan meningkat, diharapkan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso bisa mempertahankan dan bahkan meningkatkan PDRB dengan memperhatikan dan mengelola potensi-potensi yang ada pada sektor-sektor ekonominya. Dalam hal ini sektor pertanian yang merupakan penyumbang terbesar. Hal ini mengingat meskipun potensi dan kontribusinya terhadap



**Lampiran 1 (lanjutan)**

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa:

Rata-rata  $X = 5$  dan rata-rata  $Y = 453.058.193,90$

Standard deviasi  $Y$  dapat dicari sebagai berikut:

$$s_Y = \sqrt{\frac{242329290278817000}{11}}$$

$$= 148424847,92$$

Langkah-langkah dalam analisis trend atas pertumbuhan PDRB Kabupaten Bondowoso.

Secara umum persamaan trend dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Selanjutnya dari data pada lampiran, digunakan untuk mencari persamaan regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$11a + 55b = 4.983.640.132,85 \quad | \quad X \ 5 \quad | \quad 55a + 275b = 24.918.200.664,25$$

$$55a + 385b = 29.616.126.121,64 \quad | \quad X \ 1 \quad | \quad 55a + 385b = 29.616.126.121,64 \quad -$$

$$- 110b = - 4.697.925.457,39$$

$$b = 42.708.413,249$$

$$11a + 55(42.708.413,249) = 4.983.640.132,85$$

$$11a = 4.983.640.132,85 - 2.348.962.728,695$$

$$11a = 2.634.677.404,155$$

$$a = 239.516.127,65$$

$$Y = 239.516.127,65 + 42.708.413,249 X$$

Jadi, persamaan trend yang dapat digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Bondowoso adalah  $Y = 239.516.127,65 + 42.708.413,249 X$ . Selanjutnya perlu diketahui *standard error of estimate* dari persamaan tersebut, yang dicari dengan

langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Sigma(Y - Y_{rata-rata})^2 &= 2500208287892740000 - 453058193,90(4983640132,85) \\ &= 2500208287892740000 - 2257878997613920000 \\ &= \mathbf{242329290278817000} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Sigma(Y' - Y_{rata-rata}) &= 239516127,65(4983640132,85) + 42708413,249(29616126121,64) - 2257878997613920000 \\ &= 1193662186221360000 + 1264857753237500000 - 2257878997613920000 \\ &= \mathbf{200640941844944000} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Sigma(Y - Y') &= 242329290278817000 - 200640941844944000 \\ &= \mathbf{41688348433872900} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} s_{Y/X} &= \sqrt{\frac{1}{11-1}(41688348433872900)} \\ &= \sqrt{4168834843387290} \\ &= \mathbf{64566514,88} \end{aligned}$$

## Lampiran 2 (lanjutan)

No	Sektor/ sub sektor	1994	1995	1996	1997
1	<b>Pertanian</b>	247.598.310,00	270.638.978,00	294.620.850,00	295.705.854,00
	a. Tanaman Bahan Makanan	151.328.536,00	169.727.671,00	189.647.455,00	221.705.854,00
	b. Tanaman Perkebunan	63.900.769,00	66.662.942,00	68.608.455,00	37.864.294,00
	c. Peternakan	29.338.937,00	30.744.954,00	32.404.614,00	34.524.976,00
	d. Kehutanan	2.657.889,00	2.992.193,00	3.328.853,00	1.205.367,00
	e. Perikanan	372.179,00	521.218,00	631.473,00	635.161,00
2	<b>Pertambangan dan Penggalian</b>	1.009.475,00	1.028.574,00	1.089.047,00	1.138.065,00
3	<b>Industri Pengolahan</b>	56.117.159,00	58.771.508,00	62.432.078,00	52.213.616,00
4	<b>Listrik, Gas dan Air Bersih</b>	1.737.144,00	1.765.075,00	1.961.696,00	2.244.419,00
5	<b>Konstruksi</b>	21.120.035,00	22.115.049,00	23.658.697,00	26.386.524,00
6	<b>Perdagangan, Hotel dan Restoran</b>	66.741.429,00	73.687.795,00	80.448.775,00	95.618.254,00
7	<b>Pengangkutan dan Komunikasi</b>	3.036.809,00	3.175.138,00	3.392.731,00	14.140.278,00
8	<b>Keuangan, Persewaan dan Jasa Perush.</b>	50.472.205,00	52.583.998,00	55.449.750,00	56.246.978,00
9	<b>Jasa-Jasa</b>	47.224.696,00	50.015.183,00	52.875.188,00	55.336.184,00
	<b>PDRB</b>	495.057.262,00	533.781.298,00	575.928.812,00	599.030.172,00

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso

## Lampiran 2 (lanjutan)

No	Sektor/ sub sektor	1998	1999	2000
1	<b>Pertanian</b>	278.740.915,00	281.803.103,00	288.696.110,00
	a. Tanaman Bahan Makanan	200.074.882,00	201.744.856,00	207.199.574,00
	b. Tanaman Perkebunan	47.949.514,00	48.616.926,00	49.902.857,00
	c. Peternakan	28.425.525,00	28.849.307,00	29.196.983,00
	d. Kehutanan	1.474.346,00	1.530.790,00	1.559.259,00
	e. Perikanan	816.648,00	831.223,00	837.426,00
2	<b>Pertambangan dan Penggalian</b>	1.113.693,00	1.145.984,00	1.139.813,00
3	<b>Industri Pengolahan</b>	48.135.207,00	48.842.550,00	49.468.915,00
4	<b>Listrik, Gas dan Air Bersih</b>	2.307.685,00	2.647.444,00	2.689.179,00
5	<b>Konstruksi</b>	22.351.014,00	22.388.672,00	22.416.716,00
6	<b>Perdagangan, Hotel dan Restoran</b>	92.278.168,00	94.091.571,00	95.909.754,00
7	<b>Pengangkutan dan Komunikasi</b>	16.115.726,00	15.414.629,00	17.501.564,00
8	<b>Keuangan, Persewaan dan Jasa Perush</b>	55.382.791,00	56.140.221,00	56.206.033,00
9	<b>Jasa-Jasa</b>	53.220.820,00	54.750.828,00	55.552.032,00
	<b>PDRB</b>	569.646.019,00	577.225.002,00	589.580.116,00

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso

Lampiran 3

Perhitungan PDRB Kabupaten Bondowoso tahun 1990 – 2000

Tahun	Pertanian						Pertambangan	Industri	Listrik, gas, air
	Tanaman Pangan	Tanaman Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan				
1990	84.681.660,10	25.561.012,31	12.273.938,10	286.960,71	93.342,75	340.768,72	25.997.227,11	839.067,38	
1991	89.130.723,59	30.050.487,47	14.154.372,66	360.711,28	104.312,54	365.699,19	30.529.861,53	775.106,90	
1992	9.952.953,65	28.580.459,97	22.031.632,16	402.659,50	114.691,54	384.502,69	33.340.570,50	813.808,50	
1993	107.794.809,37	32.515.362,27	24.496.457,00	421.854,78	121.485,82	391.023,93	33.301.776,60	839.043,61	
1994	151.328.536,00	63.900.769,00	29.338.937,00	2.657.889,00	372.179,00	1.009.475,00	56.117.159,00	1.737.144,00	
1995	169.727.671,00	66.662.942,00	30.744.954,00	2.992.193,00	521.218,00	1.028.574,00	58.771.508,00	1.765.075,00	
1996	189.647.455,00	68.608.455,00	32.404.614,00	3.328.853,00	631.473,00	1.089.047,00	62.432.078,00	1.961.696,00	
1997	221.705.882,00	37.864.294,00	34.524.976,00	1.205.367,00	635.161,00	1.138.065,00	52.213.616,00	2.244.419,00	
1998	200.074.882,00	47.949.514,00	28.425.525,00	1.474.346,00	816.648,00	1.113.693,00	48.135.207,00	2.307.685,00	
1999	201.744.856,00	48.616.926,00	28.849.307,00	1.530.790,00	831.223,00	1.145.984,00	48.842.550,00	2.647.444,00	
2000	207.199.574,00	49.902.857,00	29.196.983,00	1.559.259,00	837.426,00	1.139.813,00	49.468.915,00	2.689.179,00	

Tahun	Konstruksi	Perdagangan	Pengangkutan	Keuangan	Jasa	PDRB
1990	9.747.562,30	33.297.344,19	648.798,16	17.847.552,64	17.987.619,04	229.602.853,51
1991	10.517.486,06	33.721.745,65	1.634.667,22	18.742.257,55	18.857.454,20	248.944.885,84
1992	11.464.059,80	36.079.551,80	1.732.801,30	19.374.448,04	19.415.072,30	183.687.211,75
1993	11.922.622,19	37.485.528,37	1.781.319,80	20.259.613,72	20.248.970,30	291.579.867,76
1994	21.120.035,00	66.741.429,00	3.036.809,00	50.472.205,00	47.224.696,00	495.057.262,00
1995	22.115.049,00	73.687.795,00	3.175.138,00	52.583.998,00	50.015.183,00	533.791.298,00
1996	23.658.697,00	80.448.775,00	3.392.731,00	55.449.750,00	52.875.188,00	575.928.812,00
1997	26.386.524,00	95.618.254,00	14.140.278,00	56.246.978,00	55.336.184,00	599.259.998,00
1998	22.351.014,00	92.278.168,00	16.115.726,00	55.382.791,00	53.220.820,00	569.646.019,00
1999	22.388.672,00	94.091.571,00	15.414.629,00	56.140.221,00	54.750.828,00	576.995.001,00
2000	22.416.716,00	95.909.754,00	17.501.564,00	56.206.033,00	55.552.032,00	589.580.105,00

## Lampiran 4

## Tingkat Kontribusi Sektoral masing-masing Sektor terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso tahun 1990 - 2000

No	Sektor	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1	sektor primer	53,67	53,89	55,27	56,84	50,22	50,89	51,34	49,55	49,13	49,02	49,16
2	sektor sekunder	15,93	16,80	16,69	15,80	15,95	15,48	15,29	13,50	12,78	12,80	12,65
3	sektor tersier	30,39	29,31	28,03	27,36	33,83	33,62	33,37	36,95	38,09	38,18	38,19
	total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Lampiran 3